

### Peningkatan Keaktifan Siswa Dalam Pengajaran Bahasa Jepang Secara Daring

Dwi Astuti Retno Lestari<sup>1</sup>, Nia Setiawati<sup>2</sup>, Frida Philiyanti<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Jakarta

E-mail<sup>1</sup>: [dwiarl@unj.ac.id](mailto:dwiarl@unj.ac.id)

---

#### Article History:

Received: 1-9-2022

Revised: 1-9-2022

Accepted: 8-11-2022

**Keywords:** keaktifan siswa, pengajaran daring, pengajaran partisipatori

**Keywords:** student's activeness, online learning, participatory learning

**Abstrak:** Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan untuk berbagi pengetahuan dan praktik baik tentang cara mengatasi permasalahan pengajaran bahasa Jepang secara daring. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh adanya keluhan pengajar tentang masalah keaktifan pebelajar dalam pengajaran secara daring banyak dikeluhkan. Kegiatan ini diselenggarakan pada Sabtu, 9 Oktober 2021 dengan menggunakan platform zoom meeting. Peserta adalah para pengajar bahasa Jepang di tingkat sekolah menengah atas, lembaga kursus maupun pengajar privat. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah seminar dan lokakarya. Pada kegiatan seminar disampaikan materi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan pebelajar dalam pengajaran secara umum serta sharing pengalaman pengajaran bahasa Jepang yang bersifat partisipatif. Pada kegiatan lokakarya terjadi praktik perancangan pengajaran. Sebagai hasil dari praktik ini adalah berbagai gagasan kegiatan pengajaran bahasa Jepang yang melibatkan keaktifan pebelajar.

**Abstract:** The purpose of this community service activity was to share knowledge and good practices in overcoming the problems in learning Japanese online. In specific the inactiveness of Japanese language learners in online learning. This community service activity was held on Saturday, 9<sup>th</sup> October, 2021 using zoom meeting platform. The participants were Japanese language teacher at higher education level, language course, or private. The methods used in the activity were seminar and workshop. At seminar session, the general factors that influence student activeness in online leaning and participatory learning in Japanese language classroom was shared. At workshop sessions the participants designed activities in participatory learning in groups. The result was various ideas for Japanese learning activities which involve the learners' activeness

### Pendahuluan

Sejak pandemi covid 19 pada Maret 2020, pembelajaran di semua jenjang pendidikan dilakukan secara daring. Pembelajaran secara daring dapat berupa pembelajaran asinkronus, sinkronus ataupun gabungan keduanya. Pada pembelajaran asinkronus, pebelajar mempelajari materi ajar yang dibagikan secara daring pada waktu yang ditentukannya sendiri, di bawah bimbingan pengajar. Pengajar dan pebelajar tidak dibatasi waktu dan tempat dalam mengakses materi ajar. Pada pembelajaran sinkronus, pengajar dan para pembelajar terhubung melalui *video conferencing* atau *audio conferencing* atau gabungan keduanya. Pada model ini, pengajar dan pebelajar tidak terikat pada tempat tapi terikat pada waktu. Kedua pihak harus menyediakan waktu yang sama untuk mengakses materi ajar. Model sinkronus lebih menyerupai pembelajaran dalam kelas (Murphy, E., Rodríguez-Manzanares, M., & Barbour, M. K., 2011), karena memberikan kesempatan bagi terbentuknya interaksi sosial dalam sebuah kelas virtual.

Meski saat ini yaitu saat pembelajaran jarak jauh telah berlangsung hampir 2 tahun, permasalahan masih saja dirasakan. Dari sisi pebelajar, diantaranya permasalahan kuota, banyaknya tugas dari tiap mata pelajaran, kesulitan memahami materi ajar, tidak antusias mengikuti pelajaran (Agung, Surtikanti, Quinones, 2020). Syahputri, V., Rahma, E., Setiyana R., Diana, S., & Parlindungan, F. (2020) menambahkan bahwa pebelajar mengalami berbagai masalah akibat lamanya menatap layar komputer. Permasalahan tersebut berupa sakit pada fisik seperti sakit kepala, pundak pegal, mata pedih, maupun masalah psikologis seperti pengaturan waktu yang tidak baik, perasaan terisolasi dan kurang memahami penjelasan pengajar. Dari sisi pengajar, keaktifan pebelajar merupakan salah satu masalah yang dikeluhkan (Hasanah, 2020). Padahal keaktifan pebelajar akan membuat pembelajaran daring menjadi efektif (Zayapragassarazan, 2020).

Keaktifan pebelajar dalam ungkapan lain dapat disebut sebagai partisipasi pebelajar (Starr-Glass, 2016). Hrastinski (2009) menyatakan bahwa partisipasi dan belajar adalah 2 hal yang tidak dapat dipisahkan. Sehingga jika ingin agar belajar secara daring meningkat maka partisipasi pebelajar perlu ditingkatkan. Partisipasi akan mengarah pada interaksi yang aktif, pertukaran/pergaulan sosial, keterlibatan dengan isi pembelajaran dan terlibat dalam proses pembelajaran (Starr-Glass, 2016). Sehingga dapat dikatakan hasil belajar tidak akan diperoleh tanpa partisipasi. Dengan kata lain adalah dengan menerapkan *participatory learning* (pengajaran partisipatoris). *Participatory learning* (pengajaran partisipatoris) adalah bentuk pengajaran dimana pebelajar terlibat seaktif mungkin dalam proses pengajaran. Pada pengajaran partisipatoris, terdapat urutan kegiatan atau peristiwa belajar yang membantu pebelajar mencapai target pengajaran yang diinginkan. Fokus dari *participatory learning* adalah pebelajar terlibat secara aktif dan berpartisipasi dalam proses pengajaran. (<https://libguides.usask.ca/c.php?g=696596&p=4941312>).

Partisipasi pebelajar secara daring merupakan proses kompleks dari melibatkan diri dalam hubungan dengan orang lain dan mempertahankannya, perlu didukung oleh perangkat fisik dan psikologis, dan perlu didukung oleh berbagai aktivitas yang melibatkan pebelajar (Hrastinski, 2009). Berbagai aktivitas dapat dilakukan untuk meningkatkan partisipasi pebelajar, diantaranya adalah dengan memberikan kesempatan pada pebelajar untuk membaca, menulis, berdiskusi, berpikir, bertanya, memecahkan masalah, menganalisa, dan menciptakan hal baru bergantung dari apa yang dipelajari (Zayapragassarazan, 2020). Bukan sekadar mengadakan sesi konferensi video atau berbagi power point atau dokumen lain ke pebelajar.

Salah satu penyebab dari kurang aktifnya pebelajar dalam pengajaran secara daring sebagaimana dikeluhkan adalah pengajar menggunakan cara pengajaran tatap muka begitu saja tanpa penyesuaian ke dalam pengajaran daring. Sementara itu terdapat perbedaan dari sisi waktu, kontak antara pebelajar dan pengajar, kontak antar pebelajar.

Pada pembelajaran secara daring, pengajar bahasa Jepang khususnya di wilayah Jabodetabek menggunakan model pengajaran gabungan cara asinkronus dan sinkronus. Kebanyakan pengajar menggunakan cara asinkronus digunakan untuk penyampaian materi pengajaran berupa power point sebelum pengajaran berlangsung dengan harapan pelajar mempelajari lebih dahulu sebelum pengajaran sinkronus berlangsung. Sementara pada cara sinkronus kebanyakan pengajar menyampaikan isi power point secara berurutan.

Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan perbaikan perancangan pembelajaran. Sebab sebagaimana dikemukakan oleh Wan, Z, Wang, Y & Haggerty, N (2008), desain pengajaran bersama dengan teknologi informasi adalah faktor (eksternal) yang akan mempengaruhi proses internal dan hasil belajar. Secara khusus, peningkatan keaktifan pebelajar dapat dilakukan dengan cara memperbaiki pelaksanaan pengajaran sinkronus, agar tidak mengulang materi yang sudah disampaikan pada power point (Zayapragassarazan, 2020). Perbaikan juga dapat dilakukan dengan memperbaiki power point yang digunakan dalam pengajaran asinkronus dalam rangka meningkatkan tingkat pemahaman pebelajar. Caranya dapat berupa pemberian penjelasan lisan atau catatan pengajar, ditambahkan "animasi" agar kemunculan poin bisa diatur. Dan untuk memastikan bahwa pebelajar membaca lebih dulu power poin tersebut dan paham dapat dilakukan tes obyektif singkat. Tes obyektif singkat dimaksud dapat berupa tes daring seperti quizzis sehingga pengajar terbantu dalam memeriksanya.

Berdasarkan hal-hal yang telah disampaikan di muka, maka kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk memberi pengetahuan dan berbagi praktik baik tentang rancangan pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa, disertai praktik secara langsung.

### Metode

Kegiatan ini dilaksanakan dalam 2 sesi yaitu seminar dan lokakarya. Pada sesi seminar

disampaikan pemaparan materi upaya peningkatan keaktifan pebelajar secara umum oleh narasumber dari perguruan tinggi dan berbagi pengalamana dalam penerapan *participatory learning* dalam pengajaran bahasa Jepang di SMA oleh narasumber dari sekolah menengah atas. Pada sesi lokakarya peserta bekerja di dalam kelompok (*zoom breakrooms*) dengan tugas membuat rancangan pengajaran yang melibatkan pebelajar baik secara sinkronus maupun asinkronus.

Pada saat kerja kelompok, setiap kelompok tidak membuat media ajar dari awal melainkan menggunakan *power point* (ppt) buatan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta yang dipergunakan dalam Praktik Ketrampilan Mengajar (PKM) di semester sebelumnya. Hal tersebut dimaksudkan agar tugas kelompok dapat selesai dalam waktu yang tersedia. Ppt mahasiswa ini digunakan dengan seijin mahasiswa bersangkutan.

Kelompok perlu menentukan apakah *power point* (ppt) tersebut akan digunakan dalam pengajaran secara asinkronus atau sinkronus, atau gabungan keduanya. Jika *power point* (ppt) digunakan dalam pengajaran secara asinkronus saja, maka kelompok perlu membuat rancangan pengajaran secara sinkronusnya. Jika *power point* (ppt) akan digunakan secara sinkronus saja maka kelompok perlu menentukan bagian mana dari pengajaran yang akan dilakukan kegiatan yang melibatkan siswa dan kegiatan apa konkritnya. Jika *power point* (ppt) digunakan baik dalam pengajaran secara asinkronus maupun sinkronus, maka kelompok menentukan bagian mana dari ppt yang digunakan untuk pengajaran secara asinkronus dan bagian mana dari ppt yang digunakan untuk pengajaran secara sinkronus. Selanjutnya menentukan aktivitas pengajaran yang melibatkan siswa. Hasil kerja kelompok dituliskan ke dalam *spreadsheet* yang telah disiapkan panitia. Dipresentasikan dengan alokasi waktu 5 menit agar terjadi *sharing* antar kelompok. Setelah itu nara sumber akan memberikan komentar atau masukannya.

Pada kegiatan ini peserta dibagi ke dalam 7 kelompok. Tiap kelompok diupayakan terdiri dari pengajar Bahasa Jepang yang mengajar di institusi yang serupa. Dari 7 kelompok tersebut terdapat 3 kelompok pengajar Bahasa Jepang di SMA, 2 kelompok pengajar SMK, 1 kelompok pengajar Bahasa Jepang di Lembaga kursus, dan 1 kelompok campuran (pengajar privat dan mahasiswa yang sedang PKM). Pengelompokan ini dilakukan agar terjadi diskusi yang lancar karena karakteristik materi dan pengajar yang serupa, menjawab pertanyaan yang muncul dari peserta sehubungan dengan kerja kelompok, mengupayakan agar setiap anggota kelompok aktif dalam diskusi, serta memastikan adanya wakil kelompok untuk presentasi.

Fasilitator kegiatan ini adalah beberapa dosen Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta yang bersedia membantu.

### Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan P2M Peningkatan Keaktifan Pebelajar Dalam Pembelajaran Bahasa Jepang Secara Daring ini dilaksanakan pada Sabtu, 9 Oktober 2021, pk.9:00 -12:40 WIB. Peserta sebanyak 50 orang yang telah melakukan pendaftaran sebelumnya. Kegiatan dibagi menjadi 2 bagian yaitu bagian seminar dan bagian lokakarya.

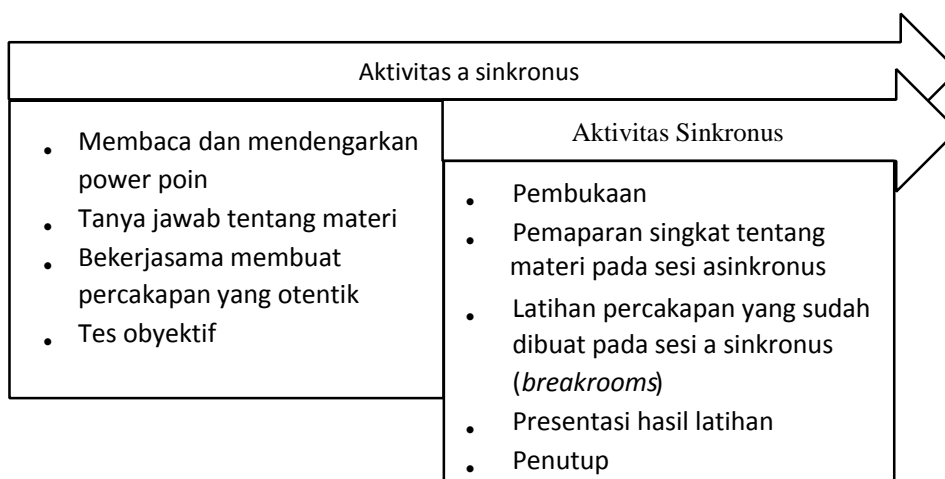
Sesi seminar diisi oleh 2 pembicara. Pembicara pertama adalah Dr. Gumgum Gumelar Fajar Rakhman, M.Si yang membawakan makalah berjudul “Partisipasi Dalam Belajar Daring-Tinjauan dari sisi Psikologis” . Pembicara pertama mengutarakan pembelajaran daring secara umum meliputi perubahan paradigma dalam proses belajar dari pembelajaran tatap muka menjadi daring beserta tantangan dan permasalahan yang dihadapi hingga gagasan untuk meningkatkan partisipasi pebelajar. Perubahan format belajar dari tatap muka ke daring memunculkan berbagai tantangan seperti tantangan pendidikan (bagaimana menghadapi perubahan lingkungan belajar yang memengaruhi hasil belajar), tantangan akses teknologi, dan tantangan kesehatan mental (kecemasan, ketidakpastian, isolasi). Untuk menjawab berbagai tantangan tersebut diperlukan perubahan pandangan yaitu membangun kesadaran (awareness) bahwa pembelajaran daring bukanlah proses meletakkan semua materi dalam platform daring dan mengharapkan pebelajar untuk belajar dengan cara biasa. Berbagai permasalahan yang mungkin timbul adalah masalah fisik, masalah psikologis, masalah teknis, dan masalah keterampilan sosial. Berbagai gagasan yang disampaikan untuk meningkatkan partisipasi pebelajar antara lain dengan menyematkan diskusi daring ke dalam desain pembelajaran, membimbing tanpa mendominasi diskusi, menekankan kualitas daripada kuantitas.

Pembicara kedua adalah Vinati Qurroti A'yuninaa, S.Pd, Gr yang membawakan makalah berjudul “Peningkatan Keaktifan Pebelajar Dalam Pembelajaran Bahasa Jepang Secara Daring”. Sebagai seorang guru di sekolah menengah atas, pembicara kedua berbagi pengalaman mengajar di sekolah mulai dari memberikan contoh desain pembelajaran Bahasa Jepang yang efektif dan menyenangkan, pengenalan aplikasi pembelajaran yang dapat diakses secara percuma, hingga kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan partisipasi pebelajar Bahasa Jepang.

Pada bagian lokakarya, peserta secara berkelompok dan dengan dipandu oleh fasilitator bekerja memperbaiki power point pembelajaran Bahasa Jepang agar menjadi pembelajaran yang partisipatoris. Zayapragassarazan (2020) memberikan memperbaiki penggunaan *power point* sebagai berikut:

- 1) Memperbaiki power poin yang digunakan dalam pengajaran asinkronus dalam rangka meningkatkan tingkat pemahaman pebelajar. Power poin dapat disertai penjelasan lisan atau catatan pengajar, ditambahkan “animasi” agar kemunculan poin bisa diatur. Dan untuk memastikan bahwa pebelajar membaca lebih dulu power poin tersebut dan paham dapat dilakukan tes obyektif singkat. Tes obyektif singkat dimaksud dapat berupa tes daring seperti quizzis sehingga pengajar terbantu dalam memeriksanya.

- 2) Memperbaiki pelaksanaan pengajaran sinkronus, agar tidak mengulang materi yang sudah disampaikan pada *power point*. Misalnya dengan membagi pebelajar ke dalam beberapa “*break rooms*” ketika latihan ungkapan dan percakapan berlangsung. Dengan menggunakan fitur “*break rooms*” yang terdapat pada zoom, google meet, Microsoft teams dan lainnya, pengajar dapat memonitor jalannya latihan dengan memasuki ruang-ruang tersebut.



Gambar 1 Aktivitas pembelajaran daring  
(Diadaptasi Yamagata-Lynch, Do, Skutnik, Thompson, Stephens, Tavs, 2015)

Hasil dari kegiatan ini adalah rencana kegiatan pengajaran secara sinkronus dan asinkronus. Karena ada 7 kelompok peserta yang mengerjakan tagihan luaran dengan power poin yang berbeda, maka 7 rancangan kegiatan dalam bentuk *spreadsheet*. Dari 7 rancangan kegiatan yang dihasilkan terdapat 1 rancangan kegiatan yang berupa berbagai alternatif kegiatan yang mungkin dilakukan bukan rancangan kegiatan pengajaran 1 tatap muka. Hal tersebut dikarenakan tidak terdapat kesepakatan di antara anggota kelompok akibat beragamnya institusi tempat mereka mengajar (kelompok campuran). Rancangan kegiatan yang dihasilkan oleh setiap kelompok dapat dipergunakan juga oleh kelompok lain dalam pengajaran sesungguhnya karena dipresentasikan. Salah satu contoh dari rancangan kegiatan pengajaran yang dihasilkan dari kerja kelompok adalah gambar 2.

Selain rancangan kegiatan pengajaran, hasil kegiatan ini adalah terjadinya peningkatan pemahaman dan pengetahuan peserta sebagaimana diketahui dari hasil angket yang disebarkan sesudah acara selesai. Angket diisi oleh 39 peserta. Secara umum hasil angket

menyatakan bahwa dari kegiatan seminar adalah peserta mendapatkan ilmu baru seperti mengetahui faktor psikologis yang dapat mempengaruhi siswa, mengetahui berbagai metode dan media/aplikasi pengajaran yang dapat digunakan untuk menyusun desain pengajaran yang melibatkan siswa, mendapatkan ide-ide baru, termotivasi. Bahkan terdapat peserta yang baru mengetahui istilah sinkronus dan asinkronus setelah mengikuti seminar ini. Sementara hasil kegiatan lokakarya hasil angket menunjukkan bahwa peserta mendapatkan ide dan gagasan untuk memperbaiki pengajaran yang akan dilakukan sehingga semakin melibatkan siswa. Terdapat pula peserta yang menjadi lebih termotivasi, dan akan mengevaluasi pengajaran yang selama ini dilakukannya.

Lembar Kerja Workshop "Peningkatan Keaktifan Siswa dalam Pengajaran Bahasa Jepang secara Daring"		
Kelompok :1		
Fasilitator: Tia Ristiawati, M.Hum.		
Materi : Yume		
Ppt akan digunakan sebagai kegiatan:		
Kegiatan untuk meningkatkan partisipasi siswa:	Asinkronus	Sinkronus
- Pengenalan kosakata	<b>Slide 4-9</b> (siswa play audio + latihan pengucapan sendiri)	<b>Pra-kegiatan</b> (memberikan tujuan pengajaran, memberikan tayangan video/gambar tentang profesi)  <b>Slide ke 2&amp;3</b> (Pengajar menyontohkan hatsuon)
- Pengenalan tata Bahasa	<b>Slide 15</b> (tugas membuat video sendiri berpasangan menggunakan bunpou tersebut) > siswa belajar dari kesalahan sendiri (ada feedback)	<b>Slide 10-14</b> (Partisipatory learning/Diskusi)  Diskusi tentang video tugas kelompok
- Latihan	Setelah pengenalan tata bahasa (membuat video percakapan ulang setelah dikoreksi sebelumnya) >improve	Video/Games flashcard untuk media Latihan

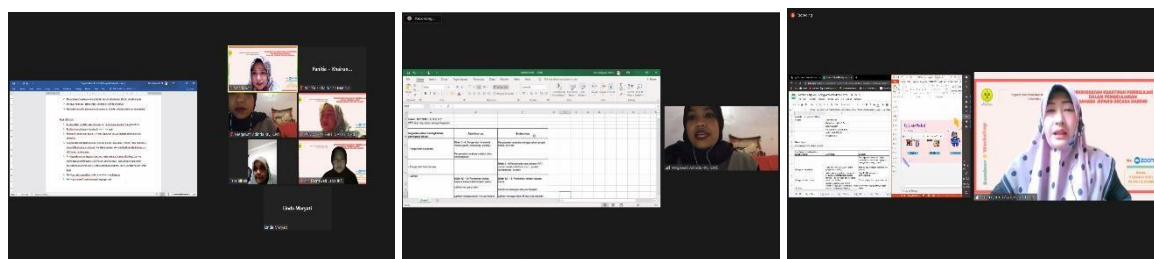
Gambar 3 lembar hasil kerja kelompok



Berikut adalah tampilan pada saat kegiatan berlangsung.



Gambar 4. Sesi pemaparan materi dari narasumber



Gambar 5. Sesi lokakarya (workshop)

## Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan oleh Tim P2M FBS UNJ, dapat disimpulkan bahwa pemaparan tentang penyebab dan upaya dan praktik pengajaran bahasa Jepang yang dapat meningkatkan keaktifan pebelajar telah memenuhi luaran yang ditargetkan, yaitu terjadi peningkatan pemahaman mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi pengajaran secara daring, dan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keaktifan pebelajar. Selain itu peserta dapat membuat rancangan pengajaran yang bersifat melibatkan pebelajar.

Sebagai saran yang dapat disampaikan demi perbaikan kegiatan serupa di masa mendatang adalah sebagai berikut.

1. Tema kegiatan dikhususkan bagi pengajaran Bahasa Jepang di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mengingat karakteristik pengajaran Bahasa Jepang di SMK
2. Penambahan waktu untuk diskusi selama kegiatan lokakarya (workshop).

## Pengakuan/Acknowledgements

Terima kasih kepada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta yang telah mendanai kegiatan ini melalui dana PNPB tahun 2021.



### Daftar Referensi

- Agung, A. S. N., Surtikanti, M. W., & Quinones, C. A. (2020). Students' Perception of Online Learning during COVID-19 Pandemic: A Case Study on the English Students of STKIP Pamane Talino. *SOSHUM: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 10(2), 225-235.
- Hasanah, Deliyana (2021). *Penggunaan Google Meet dan Kendalanya dalam Pengajaran Daring Bahasa Jepang di SMAN 1 Cibarusah*. Tugas Akhir. Universitas Negeri Jakarta.
- Hrastinski, S. (2009). A theory of online learning as online participation. *Computers & Education*, 52(1), 78-82.
- Lisa C. Yamagata-Lynch\*, Jaewoo Do, Anne L. Skutnik, Duren J. Thompson, Adam F. Stephens and Cheryl A. Tays. (2015) Design lessons about participatory self-directed online learning in a graduate-level instructional technology course. *Open Learning*, 2015 Vol. 30, No. 2, 178–189, <http://dx.doi.org/10.1080/02680513.2015.1071244>
- Murphy, E., Rodríguez-Manzanares, M., & Barbour, M. K. (2011). "Asynchronous and Synchronous Teaching and Learning in High- School Distance Education: Perspectives of Canadian High School Distance Education Teachers." *British Journal of Educational Technology*, 42(4), 583-591. doi:10.1111/j.1467-8535.2010.01112.x
- Starr-Glass, David. ( 2016 ). Participation in Online Distance Learning Environments: Proxy, Sign or a Means to an End? *Strategic Management of Interaction, Presence and Participation in Online Courses*. Kyei-Blankson, Lydia, Kyei-Blankson, J, Ntuli E, Agyeman, C, Ed. 2016: 88 -119.
- Syahputri, V. N., Rahma, E. A., Setiyana, R., Diana, S., & Parlindungan, F. (2020). Online learning drawbacks during the Covid-19 pandemic: A psychological perspective. *EnJourMe (English Journal of Merdeka): Culture, Language, and Teaching of English*, 5(2), 108-116.
- Wan, Z., Wang, Y., & Haggerty, N. (2008). Why people benefit from e-learning differently: The effects of psychological processes on e-learning outcomes. *Information & management*, 45(8), 513-521.
- Zayapragassarazan Z. (2020). COVID-19: Strategies for Engaging Remote Learners in Medical Education [version 1; not peer reviewed]. *F1000Research* 2020, 9:273 (document)
- (<https://doi.org/10.7490/f1000research.1117846.1>)
- <https://p3gtk.kemdikbud.go.id/konten/efektifitas-pengajaran-daring-di-masa-pandemi-covid-19-6efqcz1b> diakses pada 1 Februari 2021
- <https://guruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/pengajaran-berbasis-during-selama-pandemicovid-19/> diakses pada 1 Februari 2021